

Tata Ruang Hunian Pengrajin Akar Jati Desa Tempellemahbang Kabupaten Blora

Wenti Hidayah Nur Syadza¹ dan Jenny Ernawati²

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Barwijaya

Alamat Email penulis : wentihidayah@gmail.com

ABSTRAK

Desa Tempellemahbang merupakan salah satu desa yang menghasilkan kerajinan akar jati di Kota Blora. Tahun 2008 masyarakat desa Tempellemahbang mulai melihat akar jati sebagai salah satu material yang memiliki nilai seni tinggi jika diolah dengan baik. Pada hunian pengrajin akar jati terdapat perubahan tata ruang hunian baik secara makro, meso dan mikro yang dihubungkan dengan tipologi ruang hunian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tata ruang rumah pengrajin akar jati sesuai aktivitas pengrajin serta faktor yang terkait untuk dijadikan dasar konsep penataan hunian pengrajin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data lapangan dilakukan dengan metode pengamatan (observasi) dan pemetaan terhadap objek amatan. Hasil penelitian yang didapatkan dengan analisis tata ruang hunian berdasarkan aktivitas masyarakat terkait elemen *nature, network, society, man dan shells* dibagi menjadi tiga yaitu makro, meso dan mikro. Secara makro pola permukiman yang terbentuk dari struktur alam yang disebut pola organis. Makro tata ruang hunian yang terdapat pada penelitian ini yaitu ditemukannya pola jalan yang tidak teratur, dan adanya jalan buntu pada permukiman. Pada mikro hunian dibagi menjadi dua tipologi yaitu tipologi ruang campuran (ruang produksi berada satu bangunan dengan tempat tinggal) dan tipologi ruang terpisah (ruang produksi berada pada bangunan yang berbeda dengan tempat tinggal).

Kata kunci: tata ruang hunian, tipologi ruang

ABSTRACT

Tempellemahbang village is one of the villages which produce teak root craft in Blora town. In 2008 Tempellemahbang community realized that the teak root as one of material that has high artistic value if processed properly, with the increasing demand of teak root craft, many people were interested to become teak root craftsmen. In the residential of teak root craftsman there is a change of occupancy dwelling either macro, meso and micro that is associated with the typology of residential space. The purpose of this study is to determine the layout of the home teak root craftsmen in accordance with the activities of craftsmen and related factors to be the basis of the concept of settlement arrangement of craftsmen. The research method used is descriptive- qualitative with field data collection is done by observation method and observation of observated object. The results obtained by the analysis of spatial layout based on community activities related elements of nature, network, society, man and shells are divided into macro, meso and micro of residential spatial . The macro pattern of settlements formed based on the natural structure commonly called the organic pattern. Macro spatial residential contained in this research is the discovery of irregular path patterns on the settlement. In the micro occupancy is divided into two typologies there is typology of mixed space (production room is in the one building with residence) and the typology of separate spaces (production room is in the different buildings with residence).

Keywords: residential spatial, typology of space

1. Pendahuluan

Kota Blora adalah kota yang terkenal dengan hutan jati dan salah satu penghasil kayu Jati terbesar di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kawasan hutan jati yaitu 49,99% dari luas keseluruhan Kota Blora. Sebagai penghasil jati Kota Blora memiliki banyak masyarakat yang menjadi pengrajin kayu jati yang paling banyak dapat di temukan pada Desa Tempellemahbang. Awalnya desa tempellemahbang merupakan desa pengrajin mebel tetapi karena persaingan dan banyaknya pengrajin mebel dari luar kota maka banyak pengrajin yang menutup usahanya. Tahun 2008 salah satu pengrajin memiliki ide untuk mengolah akar jati yang awalnya tidak digunakan menjadi suatu kerajinan bernilai seni tinggi, banyak pengrajin mebel yang mulai beralih menjadi pengrajin akar jati dan terdapat beberapa pengrajin baru yang mulai tertarik untuk membuat kerajinan akar jati. Dari berkembangnya kerajinan akar jati mulai banyak terbentuk hunian pengrajin yang tidak hanya menjadi tempat tinggal tetapi juga menjadi tempat produksi kerajinan.

Menurut Silas (1993, dalam Osman dan Amin, 2012) rumah dapat dibagi menjadi rumah (saja), rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal tanpa kegiatan lain sedangkan rumah produktif, rumah yang sebagian digunakan untuk kegiatan ekonomi. Terdapat 3 kriteria dalam proporsi yang terpakai untuk hunian dan non hunian : tipe campuran yaitu fungsi rumah sebagai tempat tinggal yang menjadi satu dengan tempat kerja, tipe berimbang yaitu rumah dan tempat tinggal dipisahkan tetapi masih dalam bangunan yang sama, dan tipe terpisah yaitu tempat kerja lebih dominan dalam rumah. Pada tata ruang kawasan terdapat tiga pendekatan teori yang merupakan dasar dari perancangan kota baik secara historis atau modern, pendekatan tersebut memiliki potensi dalam perancangan kota secara terpadu yang di pengaruhi oleh 3 faktor *yaitu figure, ground, dan linkage* (Trancik,1986).

Menurut Doxiadis (1968) pemukiman memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai tempat manusia hidup dan berkehidupan. Oleh sebab itu pemukiman terdiri atas *the content* / isi yang di artikan sebagai manusia dan *the container* / tempat fisik manusia untuk tinggal yang didalamnya terdapat elemen alam dan elemen buatan manusia. Suatu pemukiman akan terwujud apabila terdapat hubungan antara manusia atau kelompok manusia dan tempat tinggalnya, terdapat 5 elemen pada teori ekistik yang digunakan yaitu *nature* (alam), *network* (jaringan), *society* (masyarakat), *man* (manusia), dan *shell* (ruang). Peningkatan pada kerajinan akar jati pada desa Tempellemahbang membentuk suatu karakteristik pada tata ruang kawasan desa dan tata ruang pada hunian pengrajin berdasarkan aktivitas kegiatan pengrajin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tata ruang rumah pengrajin akar jati sesuai dengan aktivitas pengrajin serta faktor yang terkait untuk dijadikan suatu dasar konsep penataan pemukiman pengrajin akar jati agar dapat meningkatkan kualitas huniannya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada tata ruang hunian pengrajin akar jati Desa Tempellemahbang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan metode pengamatan (observasi) dan pemetaan terhadap tata ruang bangunan dan lingkungan di Desa Tempellemahbang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi, mengetahui dan memahami karakteristik lingkungan dan potensi kawasan permukiman pengrajin akar jati Desa Tempellemahbang. Teori Ekistik digunakan sebagai objek amatan yang terdapat 5 elemen yaitu: *nature* (alam),

network (jaringan), *society* (masyarakat), *man* (manusia), dan *shell* (ruang). Pada elemen *nature* analisis dilakukan dengan mengamati empat aspek yaitu geografis, topografi, iklim dan vegetasi. Analisis *network*/ jaringan dengan mengamati aspek kondisi fisik kawasan, pembagian tingkat jalan, aksesibilitas dan pola sirkulasi sehingga dapat ditemukan pola tata ruang pada kawasan Desa Tempellemahbang. Analisis *society*/ masyarakat berdasarkan pada kepadatan penduduk serta karakteristik sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Analisis *man*/ manusia melihat dari status kepemilikan hunian serta aktivitas masyarakat baik pengrajin akar jati atau non pengrajin yang kemudian akan di petakan pada kawasan sehingga dapat membentuk suatu pola. Analisis *Shell* / ruang dilihat dari beberapa aspek yaitu sarana publik yang terdapat pada kawasan, tata ruang hunian dan aspek hunian. Pada aspek tata ruang hunian akan dianalisis orientasi, ruang terbuka serta pola ruang yang di petakan pada kawasan penelitian. Aspek hunian pada penelitian ini digunakan 13 hunian pengrajin yang berada di kawasan Desa Tempellemahbang untuk dapat ditemukan pola tata ruang serta tipologi ruang yang terdapat pada hunian berdasarkan aktivitas pengrajin.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara administratif kawasan pemukiman pengrajin jati terletak di Kota Blora, Kecamatan Jepon, Desa Tempellemahbang yaitu sekitar 10 km dari pusat kota dan 100 meter dari jalan arteri penghubung antara Cepu dan Blora. Keadaan desa Tempellemahbang sangat luas, kawasan yang diambil adalah kawasan yang sebagian penduduknya bekerja sebagai pengrajin dan wilayah yang terdapat banyak fasilitas publik serta akses utama Desa yaitu pada RW 1, RW 3 dan RW 4. Pada penelitian ini terdapat sampel pengrajin dan non pengrajin, pada sampel non pengrajin terdapat 43 responden, dan pengambilan data pada pengrajin berupa rumah pengrajin akar jati yang terdapat 13 hunian.

3.1 Identifikasi Dan Analisis Tata Ruang Hunian

Tata ruang hunian pengrajin akar jati mencakup beberapa aspek yang harus diperhatikan tidak hanya pada hunian pengrajin akar jati tetapi aspek lain yang berhubungan dengan tata ruang pemukiman yang berada di dalamnya. Berdasarkan teori tata ruang dan hunian dapat digunakan variabel yang berasal dari penggabungan beberapa teori yaitu *nature* (alam), *network* (jaringan), *society* (masyarakat), *man* (manusia), dan *shell* (ruang). Pada variabel penelitian dibagi dalam aspek makro dan mikro. Aspek makro berdasarkan tata ruang kawasan permukiman. Aspek mikro yang difokuskan pada hunian pengrajin akar jati, variabel yang terkait yaitu manusia dan shell dengan pendekatan teori tipologi ruang bangunan.

3.1.1 Nature (Alam)

Pada elemen objek amatan *nature* dibagi menjadi 4 aspek penting yang akan dikaji yaitu:

Aspek	Analisis
1. Geografis	Letak Desa Tempellemahbang Kabupaten Blora secara geografis yaitu pada koordinat $111^{\circ} 16' - 111^{\circ} 338'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 528' - 7^{\circ} 248'$ Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Blora merupakan perbukitan dengan ketinggian 20 - 280 meter dpl yang masih merupakan serangkaian dari pegunungan Kendeng yaitu pegunungan kapur yang membentang dari timur Semarang hingga Lamongan. Dengan tanah kapur tanaman jati dapat tumbuh subur di daerah Blora. Sebagian besar wilayah Kabupaten Blora merupakan hutan jati pada bagian utara, timur dan selatan sedangkan pada bagian tengah adalah area persawahan. Dengan adanya hutan jati menjadikan mata pencaharian masyarakat sebagai pengrajin baik mebel ataupun akar jati.

2. Topografi	Lokasi penelitian memiliki kondisi tanah yang relatif datar sehingga pertumbuhan pemukiman dapat menyebar dan membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan sebagian besar mata pencaharian masyarakat sebagai petani dan peternak. Pada gambar 4.15. pertumbuhan pemukiman terlihat menyebar dan mengikuti jalan sehingga terbentuk beberapa kelompok wilayah pemukiman. Pada penelitian ini terdapat tiga RW yang menjadi lokasi penelitian yaitu RW 1, RW 3 dan RW 4.
3. Iklim	Desa Tempellemahbang Kabupaten Blora memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang signifikan hampir sebagian bulan dengan musim kemarau yang singkat. Pada klasifikasi Koppen – Geiger iklim di Blora termasuk Am yaitu curah hujan terkering kurang dari 60 mm (2,4 in) tetapi lebih dari 4% curah hujan tahunan. Suhu rata – rata yaitu 26,8 °C dengan curah hujan tahunan rata – rata 1.859 mm. Bulan Agustus adalah bulan terkering dengan 37 mm curah hujan dan pada bulan Desember merupakan presipitasi tertinggi dengan rata – rata 279 mm. Bulan Oktober adalah bulan terhangat sepanjang tahun dengan rata- rata 27,9 °C dan bulan Juli adalah bulan terdingin dengan rata – rata 26,0 °C
4. Vegetasi	Vegetasi yang berada di desa Tempellemahbang baik pada RW 1, 3 atau 4 banyak didominasi oleh pohon jati. Pada kawasan ini juga masih terdapat banyak ruang terbuka hijau seperti area persawahan, lapangan dan kebun. Keadaan vegetasi Desa Tempellemahbang sangat baik karena 60% dari seluruh kawasan merupakan ruang terbuka hijau.

3.1.2. Network (Jaringan)

Pada elemen amatan *network* atau jaringan akan dikaji 4 aspek penting yaitu :

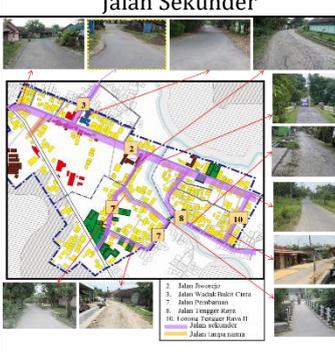
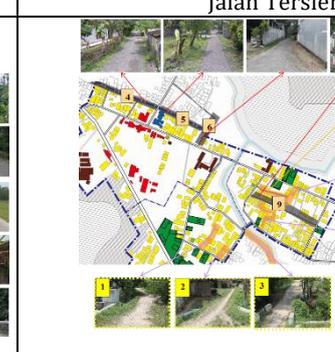
1. Kondisi fisik

Kondisi jalan yang terdapat pada lokasi penelitian di dasarkan pada UUD No 38 tahun 2004 yang mengatur tentang jalan. Sehingga pada analisis kondisi jalan akan didasarkan pada UUD No 38 tahun 2004, sebagaimana kondisi baik, atau kurang dapat dilihat dari perkerasan serta kapasitas masyarakat yang memakai jalan pada lokasi penelitian. Pada jalan utama yang menjadi penghubung yaitu Jalan Jiworejo, Jalan Raya Blora-Cepu, dan Jalan Waduk Bukit Cinta memiliki kondisi jalan yang relative baik tetapi belum terdapat pedestrian ways untuk pejalan kaki. Sedangkan jalan yang lain masih memiliki keadaan yang kurang baik karena banyak terdapat lubang dan belum menggunakan aspal sebagai perkerasan, serta lebar jalannya sempit hanya sekitar 2 sampai 2,5 m.

2. Pembagian tingkat jalan

Sirkulasi pada lokasi penelitian dibagi menjadi tiga yaitu jalan primer, sekunder dan tersier. Jalan primer merupakan jalan utama yang memiliki intensitas tinggi yang digunakan oleh masyarakat. Jalan sekunder merupakan jalan yang memiliki intensitas penggunaan sedang dan jalan tersier merupakan jalan yang dalam intensitasnya jarang digunakan hanya digunakan oleh penduduk setempat dan kendaraan roda dua serta pejalan kaki. Pengelompokan jalan berdasarkan tingkat intensitas pengguna yaitu:

Tabel 1. Analisis pembagian tingkat jalan

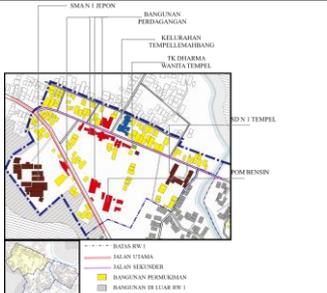
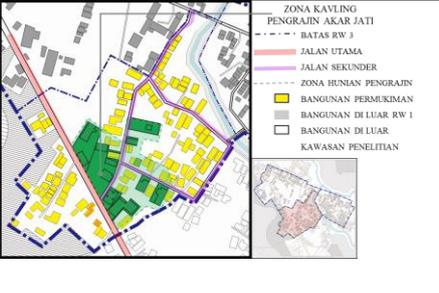
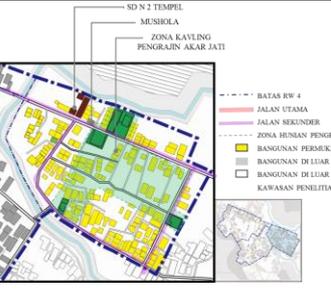
Jalan Primer	Jalan Sekunder	Jalan Tersier
 <p>1. Lokasi penelitian 2. Jalan Waduk Bukit Cinta 3. Jalan Raya Blora-Cepu 4. Jalan Jiworejo 5. Jalan Sekunder 6. Jalan Tersier</p>	 <p>1. Jalan Waduk Bukit Cinta 2. Jalan Raya Blora-Cepu 3. Jalan Jiworejo 4. Jalan Sekunder 5. Jalan Tersier</p>	 <p>1. Jalan Waduk Bukit Cinta 2. Jalan Raya Blora-Cepu 3. Jalan Jiworejo 4. Jalan Sekunder 5. Jalan Tersier</p>

<p>1. Jalan Raya Blora-Cepu Jalan primer umumnya memiliki intensitas yang padat karena memiliki lebar jalan yang cukup lebar dan biasanya menghubungkan antar kota.</p>	<p>2. Jalan Jiworejo 3. Jalan Waduk Bukit Cinta 7. Jalan Pembaruan 8. Jalan Tengger Raya 10. Lorong Tengger Raya II Jalan Tanpa Nama Jalan sekunder memiliki intensitas yang sedang karena berada di dalam kawasan pemukiman sehingga lebar jalan tidak terlalu lebar dengan keadaan jalan yang tidak terlalu baik.</p>	<p>4. Jalan Persahabatan I 5. Jalan Perdamaian I 6. Lorong Masjid 9. Lorong Tengger Raya I Jalan Tanpa Nama Jalan tersier memiliki intensitas yang sedang karena hanya masyarakat sekitar yang menggunakan jalan ini, pada kawasan ini jalan tersier ditemukan pada pemukiman yang padat sehingga membutuhkan akses untuk memudahkan masyarakat dengan berupa jalan yang tidak begitu lebar berupa jalan setapak yang hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua dan pejalan kaki.</p>
---	---	--

3. Aksesibilitas

Pada lokasi penelitian tepatnya kavling penghuni akar jati memiliki sirkulasi yang mudah di capai karena berada dekat dengan jalur utama sehingga memudahkan bagi pengunjung untuk menuju lokasi. Mudahnya jalur ini karena lebar jalan yang melalui kavling hunian pengrajin akar jati dapat di lewat kendaraan roda 4 walaupun tidak terlalu lebar dan harus bergantian.

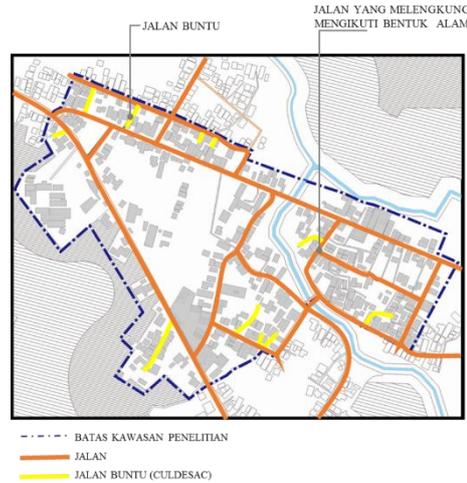
Tabel 2. Analisis Aksesibilitas

Kawasan RW 1	Kawasan RW 3	Kawasan RW 4
		
<p>Aksesibilitas pada kawasan RW 1 sangat mudah karena terdapat jalan utama yang dapat di lewati oleh kendaraan umum dan jalan sekunder yang dapat dilewati oleh kendaraan roda empat. Pada kawasan ini terdapat beberapa bangunan yang memiliki fasilitas yang cukup memadai dari perdagangan, pemerintahan, dan publik. Area pemukiman masyarakat yang berada pada RW 1 berada disekitar bangunan ini sehingga masyarakat dapat mudah mencapai fasilitas dengan akses jalan kaki, atau menggunakan kendaraan baik roda dua atau empat.</p>	<p>Pada RW 3 bangunan yang berada di kawasan ini rata - rata adalah permukiman masyarakat, dan terdapat beberapa kavling permukiman pengrajin akar jati yang berada di zona pengrajin I. Akses jalan pada kawasan ini terdapat jalan utama dan jalan sekunder tetapi keadaan jalan sekunder kurang baik dan tidak terdapat akses untuk pejalan kaki. Jalan sekunder pada kawasan ini dapat dilewati oleh kendaraan roda tiga ataupun roda empat. Akses masyarakat dari luar kawasan untuk menuju ke zona pengrajin I dapat melewati jalan utama dengan menggunakan transportasi umum. Jarak permukiman menuju ke bangunan dengan fasilitas perdagangan, sekolah atau pemerintahan cukup dekat karena masih berada di dalam satu kawasan Desa Tempellemahbang.</p>	<p>Pada kawasan RW 4 terdapat beberapa bangunan dengan fungsi sebagai permukiman dan bangunan publik, pada RW 4 juga di temukan zona pengrajin II yaitu kavling bangunan pengrajin akar jati. Akses jalan yang berada di kawasan RW 3 merupakan jalan sekunder yang terhubung dengan kawasan RW 1 dan RW 4. Kawasan RW 4 terpisah oleh sungai sehingga untuk memasuki kawasan RW 4 harus melewati jembatan yang terhubung dengan RW 1 dan RW 3. Akses jalan pada RW 4 yang menghubungkan antara Desa Tempellemahbang dengan Desa Jiworejo.</p>

4. Pola Sirkulasi

Analisis pola sirkulasi pada kawasan Desa Tempellemahbang memiliki pola jalan yang tidak teratur (*irregular system*), pola ini terlihat dari ketidakaturan pola jalan yang terdapat pada kawasan ini. Pola jalan yang terbentuk mengikuti dari bentuk alam dan topografi. Pada beberapa bagian dapat ditemukan jalan yang melengkung dan dipisahkan oleh sungai, pola sirkulasi juga terbentuk dari jalan yang mengikuti bentuk sungai. Jika

dilihat dari lebar jalan dan arah berkembangnya jalur sirkulasi maka terdapat ketidakaturan, ditemukannya banyak jalan buntu (*culdesac*) pada kawasan ini merupakan salah satu ciri dari pola *irregular system*.



Gambar 1. Overlay pola sirkulasi kawasan

3.1.3. Society (Masyarakat)

Elemen masyarakat berkaitan dengan kepadatan penduduk dan kegiatan sosial ekonomi, budaya dan keagamaan yang terdapat pada kawasan penelitian.

1. Kepadatan Penduduk

Tabel 3. Analisis Aksesibilitas

Kawasan RW 1	Kawasan RW 3	Kawasan RW 4
<p>Kepadatan bangunan yang terdapat pada RW 1 cukup terlihat padat terlihat pada area permukiman yang letak antara satu bangunan dengan yang lainnya berdekatan. Adanya lapangan dan void yang cukup luas juga dapat terlihat pada area ini, letak bangunan perdagangan berada di jalan utama yang banyak dilalui oleh kendaraan. Hunian yang berada di RW 1 berjumlah 116 dengan 406 orang yang tinggal pada wilayah RW 1.</p>	<p>Kepadatan bangunan pada RW 3 didominasi oleh permukiman warga dengan letak yang berhimpitan sehingga terlihat cukup padat. Bangunan permukiman yang terletak pada RW 3 sekitar 140 hunian yang di tempati oleh 490 orang. Walaupun bangunan di RW 3 terlihat cukup padat tetapi masih banyak di temukan ruang terbuka hijau seperti kebun jati dan area persawahan.</p>	<p>Kepadatan bangunan pada RW 4 di dominasi oleh bangunan permukiman dan terdapat beberapa bangunan dengan fasilitas sekolah dan tempat ibadah. Kepadatan permukiman di RW 4 cukup padat dan jarak antar bangunan hunian sangat dekat. Bangunan yang berada di RW 4 terdapat 134 hunian dengan jumlah masyarakat yang tinggal 469 orang. Dengan padatnya permukiman di RW 4 dapat ditemukan beberapa jalan sempit yang menghubungkan antara bangunan yang satu dengan yang lainnya.</p>

2. Kegiatan sosial ekonomi, Budaya dan keagamaan.

Mayoritas masyarakat Desa Tempellemahbang masih tradisional dari bentuk bangunan rumah dan kebiasaannya. Tetapi ada dari beberapa masyarakat yang sudah mulai hidup modern. Bangunan rumah yang ada di desa Tempellemahbang banyak yang

menggunakan kayu dan papan sebagai bahan bangunan utama dan masih ada yang menggunakan tanah sebagai lantai.

Tabel 4. Analisis kegiatan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan.

Aspek ekonomi	Masyarakat Desa Tempellemahbang pada zona satu banyak yang memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Kios-kios pedagang banyak ditemui disepanjang Jalan Jiwrejo tepatnya didepan Kantor Kelurahan Tempellemahbang, masyarakat pada zona satu menjual berbagai kerajinan sekitar seperti menjual kerajinan bulu mata, hasil kebun Jeruk Bali, dan beberapa pedagang makanan. Masyarakat pada zona dua sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani tetapi terdapat beberapa pengrajin akar jati yang berada di zona ini. Sebagian petani yang berasal dari zona dua memiliki lahan pertanian di Desa Tempellemahbang tetapi juga ada beberapa lahan pertanian yang berada di Desa Genjahan. Pada zona tiga masyarakat sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani, buruh pabrik dan dapat ditemukan beberapa masyarakat yang menjadi pengrajin akar jati. Lahan pertanian masyarakat zona tiga masih berada di Desa Tempellemahbang.
Aspek sosial keagamaan	Kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan yaitu pengajian di Mushola pada setiap hari Minggu siang. Masyarakat pada RW 1 banyak menggunakan musholla Darul Ummah dalam kegiatan agamanya. Musholla ini cukup luas dan banyak kegiatan seperti madrasah setiap sore hari untuk anak – anak, masyarakat pada RW 3 terdapat beberapa yang juga menggunakan musholla Darul Ummah untuk kegiatan agama tetapi di RW 3 juga terdapat satu musholla walaupun tidak terlalu luas dan awalnya merupakan hunian yang dialih fungsikan sebagai tempat ibadah. Pada RW 4 terdapat dua musholla yang letaknya cukup berdekatan, musholla ini tidak cukup luas tetapi masih aktif digunakan sebagai tempat ibadah seperti kegiatan pengajian dan kegiatan madrasah untuk anak- anak pada sore hari.
Aspek budaya	Masyarakat di Desa Tempellemahbang memiliki nilai kebudayaan yang masih besar terdapat beberapa acara kebudayaan yang diadakan di Desa ini yaitu Sedekah Bumi atau biasa disebut <i>Gas Deso</i> acara ini dilakukan sebagai tandasyukur terhadap panen yang melimpah. Acara Sedekah Bumi diadakan masyarakat dengan membuat berbagai makanan tradisional yang berupa jajanan pasar dan tumpeng dengan mengundang masyarakat dari daerah lain untuk mencoba makanan ini, terdapat doa-doa dan pembagian makan yang biasanya diadakan ditempat yang masih sakral. Rangkaian acara Sedekah Bumi masih berlangsung dengan adanya pertunjukan Tayub yaitu tarian yang di tarikan oleh beberapa wanita yang memakai <i>sampur</i> dan akan dikalungkan pada penonton untuk diajak menari bersama, acara ini masih dilanjutkan dengan pertunjukan wayang kulit sampai dini hari.

3.1.4. Man (Manusia)

Aspek yang akan dianalisis dan berkaitan dengan elemen manusia yaitu aspek kepemilikan bangunan dan aspek aktivitas masyarakat.

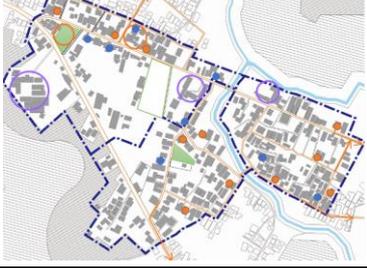
1. Status kepemilikan bangunan

Masyarakat yang berada di Desa Tempellemahbang khususnya pada Dusun Tempel dan Dusun Tengger terdapat beberapa yang berasal dari pendatang tetapi rata – rata masyarakat Desa Tempellemahbang merupakan penduduk asli. Kepemilikan bangunan Desa Tempellemahbang merupakan bangunan dengan pemilik pribadi yang biasanya sudah di turunkan secara turun temurun oleh keluarga. Banyak dari masyarakat Desa Tempellemahbang yang satu keluarga tinggal secara bersebelahan hal ini banyak di temukan oleh permukiman di daerah jawa yang masih menganut budaya dekat dengan keluarga sehingga banyak ditemukan beberapa masyarakat yang masih berhubungan darah dan tinggal di satu blok kawasan RW yang sama.

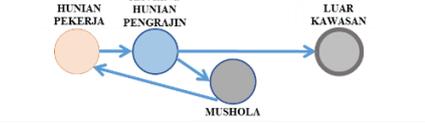
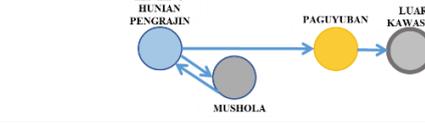
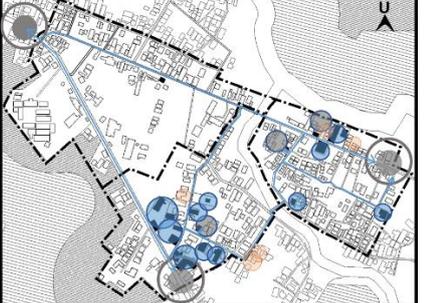
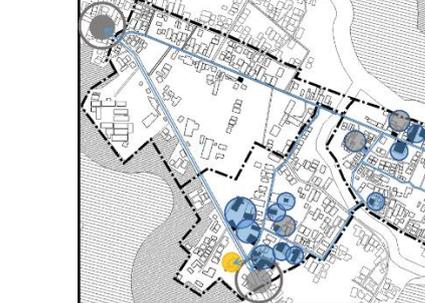
2. Aktivitas masyarakat non pengrajin dan aktivitas masyarakat pengrajin

Pada aspek aktivitas dibedakan menjadi dua yaitu aktivitas masyarakat non pengrajin yang akan dikaji untuk menemukan alur aktivitas masyarakat sehari – hari yang terdapat pada Desa Tempellemahbang yaitu pada 43 responden, sedangkan aktivitas masyarakat pengrajin akar jati dilihat dari 13 kavling hunian pengrajin dengan beberapa tingkat usaha yang terdapat pada Desa Tempellemahbang.

a. Aktivitas masyarakat non pengrajin

Aktivitas pagi	Aktivitas siang	Aktivitas sore
		
<p>Aktivitas pada pagi hari orang dewasa banyak di habiskan di kantor, sawah, atau toko, sedangkan anak-anak beraktivitas di sekolah.</p>	<p>Aktivitas pada siang hari laki-laki/ bapak melakukan kegiatan di kantor, sawah, atau toko, tetapi pada hari jumat melakukan ibadah sholat Jumat di Musholla terdekat. Wanita / ibu saat siang hari kembali ke rumah untuk memasak, sedangkan anak-anak beraktivitas di sekolah.</p>	<p>Aktivitas pada sore hari laki-laki/ bapak melakukan kegiatan di lapangan atau warung kopi untuk berkumpul dengan tetangga, wanita / ibu saat sore hari beraktivitas di rumah untuk memasak makan malam, sedangkan anak-anak beraktivitas di lapangan untuk bermain layang-layang/ sepak bola dan ke musholla terdekat untuk mengaji.</p>

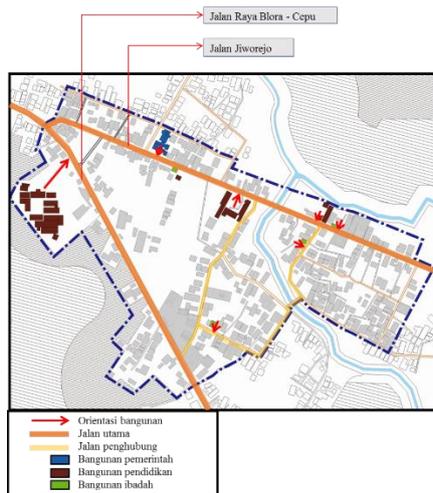
b. Aktivitas masyarakat pengrajin akar jati

	Pekerja	Pemilik kavling hunian pengrajin
Pola aktivitas		
Mapping		
Analisis	<p>Pekerja memulai aktivitas dari rumah menuju ke kavling hunian pengrajin untuk bekerja, saat siang hari pekerja istirahat dengan kembali ke rumah untuk makan dan pada hari jumat pekerja menuju mushola untuk ibadah sholat jumat, setelah istirahat pekerja kembali ke kavling hunian untuk bekerja dan pada hari tertentu pekerja harus mengantarkan kerajinan ke luar kawasan.</p>	<p>Pemilik kavling hunian pada skala besar dan sedang masih mengerjakan proses pembuatan kerajinan akar jati, tetapi pada skala usaha besar pemilik hanya melakukan pengecekan terhadap hasil kerajinan. Aktivitas pemilik kavling hunian dimulai dari bekerja, dan pada siang hari pemilik istirahat dan sholat di mushola, setelah itu kembali bekerja di area kavling hunian. Pada hari libur terdapat pertemuan pemilik kavling pengrajin di Paguyuban payung emas yang masih berada di dalam kawasan.</p>

3.1.5. Shells (Ruang Hunian)

Aspek yang terdapat pada shells yaitu aspek tatanan permukiman dan aspek hunian, pada aspek tatanan permukiman menganalisis secara makro penataan permukiman yang berada pada kawasan penelitian. Pada aspek hunian akan menganalisis ruang hunian yang dihubungkan dengan tipologi ruang bangunan.

a. Fasilitas Publik



Gambar 2. Overlay pola peletakan sarana publik

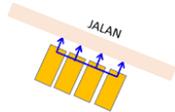
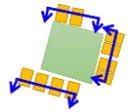
Pada Desa Tempellemahbang terdapat beberapa fasilitas publik yang tersebar baik pada RW 1, RW 3 dan RW 4. Pola peletakan sarana umum yang berada di kawasan penelitian berada pada jalur utama yaitu pada Jalan Raya Blora-Cepu dan Jalan Jiworejo. Untuk sarana pendidikan, pemerintahan berada di jalan utama sedangkan untuk sarana ibadah ada beberapa mushola yang terletak di jalan penghubung yang merupakan cabang dari jalan penghubung. Walaupun tidak berada di jalur utama tetapi kedua mushola tersebut masih mudah dijangkau karena dekat dengan jalur utama. Orientasi bangunan menghadap ke arah jalan sehingga memudahkan masyarakat untuk akses menuju bangunan publik.

b. Aspek tata permukiman



Gambar 3. Overlay pola peletakan sarana publik

Penataan permukiman secara makro pada kawasan penelitian ini sangat dipengaruhi oleh jaringan jalan yang membentuk pola organik dengan banyaknya jalan yang melengkung dan terdapat beberapa culdesac/ jalan buntu. Hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan permukiman yang mulai padat tanpa adanya perencanaan sebelumnya. Analisis penataan permukiman pada kawasan akan dikaji berdasarkan orientasi arah hadap rumah terhadap arah jalan atau ruang.

Pola Tata Ruang	Pemanfaatan Ruang Terbuka	Orientasi Bangunan
<p>Pada pola tata ruang hunian memiliki dua pola hunian yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola hunian yang memanjang dengan mengikuti jalan  <ol style="list-style-type: none"> 2. Pola hunian yang membentuk ruang terbuka yang terdapat pada bagian tengah kawasan pada kawasan ini terdapat pada pemukiman yang memiliki culdesac. 	<p>Berdasarkan pemanfaatan ruang terbuka yang terdapat pada kawasan dapat di temukan empat jenis pemanfaatan ruang terbuka yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lapangan, digunakan untuk kegiatan bersama yang berada di kawasan ini. Lapangan juga digunakan untuk menjemur akar jati sebelum siap di olah. 2. Sawah dan kebun, pada kawasan ini yang sebagian besar masyarakatnya merupakan petani, sehingga banyak ditemukan ruang terbuka yang berfungsi sebagai kebun / sawah. 3. Halaman, halaman yang dimaksudkan yaitu halaman yang terbentuk dari beberapa hunian yang saling menghadap pada runag terbuka, biasanya di gunakan untuk kegiatan bersama antara tetangga. 4. Lahan kosong, biasanya tidak banyak dimanfaatkan karena masih banyak semak dan pohon yang tidak terawatt. 	<p>Orientasi hunian pada kawasan ini dibagi menjadi dua yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hunian yang menghadap kearah jalan sehingga berorientasi pada jalan.  <ol style="list-style-type: none"> 2. Hunian yang berorientasi jalan walaupun terdapat ruang terbuka di dalamnya. 

c. Aspek hunian pengrajin

<p>Hunian A</p>	<p>Tipe tipologi pada hunian A yaitu tipologi ruang campuran dengan pengembangan suatu ruang lama dengan penambahan ruang baru yang masih dalam satu bangunan</p>	<p>Pada hunian A ruang pembuatan kerajinan berada di samping bangunan induk, ruangan pembuatan tidak terlalu luas. Ruangannya dimanfaatkan sebagai ruang untuk mengukir dan pematungan sedangkan untuk finishing dan pameran berada di ruang keluarga yang di alihfungsikan.</p>
<p>Hunian D</p>	<p>Tipe tipologi pada hunian D yaitu tipologi ruang campuran dengan letak tempat pembuatan kerajinan menjadi satu dengan bangunan utama</p>	<p>Pada hunian D ruang pembuatan kerajinan berada teras bangunan karena hunian ini tidak memiliki cukup area untuk pembuatan kerajinan. Ruang tamu dan ruang keluarga dialihfungsikan sebagai tempat pameran.</p>
<p>Hunian K</p>	<p>Tipe tipologi pada hunian K yaitu tipologi ruang terpisah karena terdapat beberapa bangunan yang terdapat pada satu kavling dengan tempat tinggal dan tempat produksi berada pada bangunan yang berbeda</p>	<p>Pada hunian K ruang pembuatan kerajinan berada pada masa bangunan yang berbeda dengan bangunan induk. Kavling ini memiliki skala usaha besar dan terdapat beberapa masa bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal, proses pembuatan dan pameran.</p>

3.2. Sintesis Tata Ruang Hunian

Hasil analisis pembahasan mengenai identifikasi dan analisis tata ruang hunian di desa Tempellemahbang sebagai berikut:

Tabel 5. Sintesis tata ruang hunian

Variabel	Keterangan
<i>Nature / Alam</i>	Kawasan penelitian merupakan daerah yang masih alami karena berada di pedesaan dan terdapat banyak vegetasi yang berada pada kawasan ini, dari geografis dan tipologi bangunan banyak ditemukan vegetasi yang berada di sepanjang jalan dan masih terdapat ruang terbuka hijau yang cukup banyak. Kawasan ini terdapat sungai yang sudah tidak berfungsi. Karena kawasan yang masih alami ini pertumbuhan permukiman yang berada pada kawasan ini mengikuti bentuk alam dan jalan utama sehingga ada beberapa jalan melengkung dan tidak terorganisir yang ditemukan pada kawasan penelitian.
<i>Network / Jaringan</i>	Pada pola sirkulasi jalan mengikuti bentuk topografi yang masih organis, hal ini dapat terlihat dari adanya jalan melengkung dan terdapat culdesac pada permukiman yang padat dan berkelompok membentuk ruang bersama.
<i>Society / Masyarakat</i>	Karakteristik masyarakat yang berada pada Desa Tempellemahbang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani karena kawasan ini masih banyak terdapat lahan kosong dan ruang terbuka berupa perkebunan dan pertanian. Kegiatan masyarakat yang berupa keagamaan rutin di lakukan, karena pada kawasan ini terdapat empat tempat ibadah sehingga memudahkan masyarakat dalam beribadah. Pada kawasan ini belum terdapat sarana kesehatan sehingga perlu ditambahkan agar masyarakat yang berada pada kawasan ini tidak jauh saat ingin ke puskesmas. Budaya yang terdapat pada kawasan Desa Tempellemahbang masih kental karena adanya adat sedekah bumi yang masih di lakukan ketika panen raya. Adanya pengrajin akar jati menambah ekonomi masyarakat sekitar dengan banyaknya bangunan perdagangan di sepanjang jalan.
<i>Man / Manusia</i>	Aktivitas masyarakat non pengrajin sebagian besar masih berada pada kawasan penelitian karena rata – rata masyarakat Desa Tempellemahbang bekerja sebagai petani, pengrajin akar jati, peternak, dan buruh pabrik, walaupun terdapat beberapa masyarakat yang bekerja di luar kawasan penelitian.

Shell / Ruang hunian

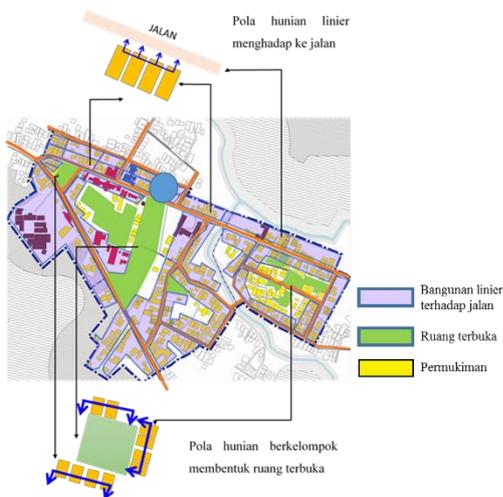
Aktivitas masyarakat pengrajin akar jati juga masih berada pada kawasan penelitian walaupun pada hari tertentu pengrajin harus mengantarkan hasil kerajinan ke luar kawasa. Aktivitas masyarakat yang cenderung masih berada pada kawasan yang sama membuat adanya kegiatan sosialisasi yang terdapat pada kawasan ini. Sosialisasi masyarakat biasanya di lakukan pada lapangan yang berada di RW 1 dan pada masyarakat sekitar hunian. Untuk pengrajin terdapat aktivitas yang dilakukan bersama yaitu pada hari libur di paguyuban payung emas yang memberikan wadah terhadap pengrajin. Hunian pengrajin akar jati berdadarkan tipologi di bagi menjadi dua yaitu tipologi ruang terpisah dan tipologi ruang campuran. Pada analisis dapat di simpulkan bahwa hunian pengrajin mengalami perubahan pada beberapa ruangan yang awalnya merupakan ruang keluarga, ruang tamu atau teras di alih fungsikan menjadi tempat pembuatan kerajinan.

3.3. Tata ruang hunian secara makro, meso, dan mikro (hunian)



Gambar 4. Peta orientasi bangunan secara makro

Berdasarkan orientasi bangunan, dan pemanfaatan ruang terbuka terdapat beberapa bangunan yang memiliki pola linier mengikuti jalan dan berkelompok dengan adanya ruang terbuka yang terletak dibagian tengah bangunan. Pada pola permukiman yang berkelompok terdapat culdesac hal ini terjadi karena padatnya permukiman dan bangunan ini saling berhadapan sehingga muncul jalan - jalan tambahan yang menghubungkan antara jalur utama ke wilayah permukiman

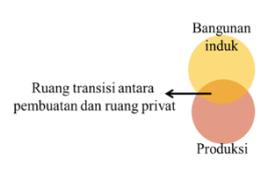
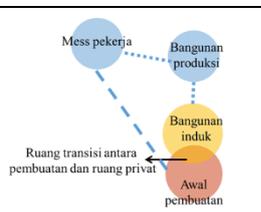


Gambar 5. Peta tata ruang hunian

Pada tata ruang kawasan dapat ditemukan beberapa culdesac yang terbentuk dari permukiman yang padat dan jauh dari jalan utama. Secara keseluruhan baik permukiman ataupun bangunan publik berorientasi menghadap kearah jalan utama. Tetapi terdapat beberapa bangunan yang berorientasi menghadap kearah Ruang terbuka yang membentuk ruang bersama. Pada hunian pengrajin memiliki orientasi linier pada jalan dan terletak pada daerah yang mudah dijangkau dari jalan utama.

Tabel 6. Tata ruang hunian secara mikro

Denah bangunan	Tipologi ruang
<p>Ruang</p> <p>Bangunan induk</p> <p>Ruang baru</p> <p>Awal pembuatan</p> <p>Ruang transisi antara pembuatan dan ruang privat</p>	<p>1. Tipologi ruang campuran dengan penambahan ruang baru yaitu dimana aktivitas proses pembuatan kerajinan akar jati dan hunian berada pada satu bangunan dengan penambahan fungsi ruang baru untuk menunjang fungsi ruang produksi yang lama. Tipologi ini digunakan untuk usaha produksi sedang.</p>
<p>pembuatan dan hunian berada pada satu bangunan dengan penambahan ruang baru. Ruang produktif berada di depan atau samping bangunan.</p>	

	<p>Ruang pembuatan dan hunian berada pada satu bangunan dengan tanpa perubahan atau penambahan ruang baru. Ruang produktif berada di depan bangunan.</p>	<p>2. Tipologi ruang campuran tanpa penambahan ruang baru yaitu dimana aktivitas proses pembuatan kerajinan akar jati dan hunian berada pada satu bangunan tanpa penambahan fungsi ruang baru. Tipologi ruang campuran tanpa penambahan ruang baru pada penelitian ini ditemukan pada usaha kerajinan skala kecil dengan keterbatasan lahan.</p>
	<p>Ruang pembuatan dan hunian terpisah dengan ruang produktif berada dibagian belakang atau depan bangunan induk.</p>	<p>3. Tipologi ruang terpisah, yaitu dimana aktivitas proses pembuatan kerajinan akar jati dan hunian berada pada bangunan yang berbeda walaupun masih dalam satu kavling hunian. Tipologi ruang terpisah ditemukan pada usaha kerajinan skala besar karena dengan adanya lahan yang mencukupi serta letak hunian yang strategis.</p>

4. Kesimpulan

Tata ruang hunian pengrajin pada skala meso dapat ditemukan jalan – jalan yang terbentuk tidak teratur, melengkung dan adanya jalan buntu. Pola permukiman yang terdapat di dalam kawasan merupakan pola organis. Aksesibilitas pada kawasan penelitian masih mudah karena terdapat bangunan dengan fasilitas yang cukup lengkap dari fasilitas publik, pemerintahan, sekolah, perdagangan dan tempat ibadah. Pada kavling hunian pengrajin akar jati dibagi menjadi dua tipologi ruang bangunan yaitu tipologi ruang terpisah dan tipologi ruang campuran. Pada pengrajin yang memiliki skala usaha kecil dan sedang memiliki tipologi ruang rumah campuran karena bangunan induk/ tempat tinggal utama berada satu bangunan dengan tempat pembuatan kerajinan/ ruang produksi. Letak tempat pembuatan kerajinan menggunakan halaman rumah atau area yang luas pada kavling hunian. Sedangkan pada tipologi ruang terpisah ditemukan pada kerajinan dengan skala usaha besar, hal ini terlihat dari perbedaan massa bangunan antara tempat tinggal dengan tempat proses pembuatan kerajinan. Penentuan tipologi ruang diharapkan dapat membantu pemerintah dan masyarakat pengrajin dalam pengembangan tata ruang hunian yang sesuai dengan aktivitas masyarakat.

Daftar Pustaka

- Doxiadis, Constantinos A. 1968. *EKISTICS An Introduction To The Science Of Human Settlements*. London: Hutchinson Of London
- Fajari, S. R. (2014). *Pengaruh Aktivitas Penunjang Wisata Terhadap Perubahan Tata Ruang Desa dan Tata Ruang Rumah Tinggal Studi Kasus: Desa Wisata Bejiharjo Yogyakarta*. Jurnal Tesa Arsitektur Vol. XII No. 2
- Muktiadi, M. (2015). *Pola Pemanfaatan Ruang pada Usaha Berbasis Rumah (UBR) Di Klaster Batik Jenggot Kota Pekalongan*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan Vol. 3 No. 3.
- Osman, W.W. & Amin S. 2012. *Rumah Produktif: sebagai Tempat Tinggal dan Tempat Bekerja di Permukiman Komunitas Pengrajin Emas (Pola Pemanfaatan Ruang pada Usaha Rumah Tangga)*. Prosiding 2012 Hasil Penelitian Fakultas Teknik – Grup Teknik Arsitektur: TA12-1 – TA12-10. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspects of Urban Form: Towards A ManEnviromental Approach to Urban Form And Design*. Pergamon Press, New York.
- Wibisono, I (2013). *Tingkat dan Jenis Perubahan Fisik Ruang Dalam Pada Rumah Produktif (UBR) Perajin Tempe Kampung Sanan, Malang*. Jurnal RUAS Vol. 11 No. 2
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.